

## Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja

Alfianur<sup>1\*</sup>, Ezalina<sup>2</sup>, Elfiza Fitriami<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>STIKes Pekanbaru Medical Center Pekanbaru Riau. \*Email: Alfianurchaniago@gmail.com

<sup>2</sup>STIKes Payung Negeri Pekanbaru Riau. Email: Ezali44@gmail.com

### Abstract

#### Adolescent emotional distress and misbehavior

**Background:** Emotional distress is an act that demeans the child through condemnation of words that continues to neglect the child, isolate the child from the environment and social relationships, blame the child continuously and emotional abuse is usually always followed by other violence. Emotional distress can cause physical and psychological trauma from mild to severe intensity, so that it can lead to misbehavior. Misbehavior is evil or naughty behavior committed by adolescents so that it irritates oneself and others.

**Purpose:** Determining the correlation between adolescent emotional distress and misbehavior

**Method:** A quantitative study with a correlation research design and the approach used is cross sectional. The sample in this study were 30 teenagers. The study was conducted at the Technical Implementation Unit of Social Services for Adolescent Development Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru. The measuring instrument used was a questionnaire of emotional distress and misbehavior. The analysis used univariate and bivariate using the Chi-square test.

**Results:** The analysis of the study obtained p value  $0.01 < 0.05$ , which means there is a correlation between emotional distress and misbehavior and the risk of adolescents misbehavior as much as 10.8 times.

**Conclusion:** There is a correlation between emotional distress and misbehavior at the Technical Implementation Unit of Social Services for Youth Development Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru.

**Keywords:** Emotional distress; Misbehavior; Adolescent

**Pendahuluan:** Kekerasan emosional merupakan tindakan yang merendahkan anak melalui kecaman kata-kata yang berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungan dan hubungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus dan kekerasan emosional biasanya selalu diikuti dengan kekerasan lain. Kekerasan emosional dapat menyebabkan trauma fisik dan psikologis dari intensitas ringan-berat, sehingga dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu diri sendiri dan orang lain.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang remaja. Penelitian dilakukan di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kekerasan emosional dan kenakalan remaja. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

**Hasil:** Didapatkan  $p$  value  $0,01 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja dan risiko remaja dengan kekerasan emosional melakukan kenakalan remaja sebanyak 10,8 kali.

**Simpulan:** terdapat hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Kekerasan emosional; Kenakalan; Remaja

## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berasal dari kata latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, atau sifat khas remaja sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, mengacau dan lain-lain. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja yang mengganggu diri sendiri dan orang lain (Laning, 2008; Harsanti, & Verasari, 2013; Lubis, 2011).

Jenis-jenis kenakalan seperti yang menimbulkan beban fisik pada orang lain (perkelahian, perampokan dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan beban materi (perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan), kenakalan sosial (pelacuran dan penyalahgunaan obat), kenakalan yang melawan status (menggikari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos dan menggikari status orang tua dengan cara pergi dari rumah, membantah perintah mereka, dan sebagainya (Bahiyatun, 2009; Astiningrum, 2013; Rohmawati, 2012).

Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja terhadap orang lain di Albania, pada tahun 2006 (di enam bulan pertama) memiliki total yang cukup tinggi yaitu 193 kasus, dengan 23 kasus dilakukan oleh remaja usia dibawah 14 tahun, dan 170 kasus dilakukan oleh remaja usia 14 hingga 18 tahun dengan berbagai jenis kenakalan yang dilakukan seperti, pembunuhan, percobaan pembunuhan, melukai orang lain, hubungan homoseksual dan lain-lain. Tindakan kriminal seperti merusak dan mencuri yang dilakukan oleh remaja berjumlah 304 kasus dengan 79 kasus dilakukan oleh remaja usia dibawah 14 tahun dan usia 14 hingga 18 tahun sebanyak 225 kasus (Mustafaraj, 2015).

Kenakalan remaja di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kenakalan remaja di Albania, ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengatakan bahwa kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 adalah sebanyak 229 kasus, dan jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, menyebutkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 52 persen dan berdampak

kepada penyakit kelamin yang menular. Menurut data yayasan Keluarga Berencana (KB) tahun 2012, menyebutkan bahwa sebesar 10 persen dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas (Munte, 2019).

Kenakalan remaja tidak disebabkan oleh satu sumber, faktor-faktor munculnya kenakalan remaja disebabkan oleh herediter dan biologis seperti kesehatan yang buruk, cacat fisik, ke tidak abnormalan, gangguan saraf, berbagai tingkatan gangguan mental termasuk psikosis, ketidakstabilan mental, perasaan tidak aman, dorongan seksual tidak terkontrol, atau perilaku neurotis. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain penelantaran dan berbagai kekerasan (kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan secara sosial) yang dilakukan oleh orang tua, keluarga, dan teman-teman diduga berpengaruh terhadap kenakalan remaja (Huraerah, 2006; Pribadi, 2015).

Kekerasan emosional adalah suatu tindakan yang merendahkan anak melalui kecaman kata-kata yang berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya atau hubungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus dan kekerasan emosional umumnya selalu diikuti dengan kekerasan lain. Kekerasan emosional sulit dideteksi karena seringkali merupakan kasus yang tidak dilaporkan. Manifestasinya hanya akan terlihat setelah timbulnya masalah baik terhadap diri remaja, keluarga maupun lingkungannya (Soetjijingsih, 2004; Ilham, 2013; Pratiwi, 2015).

Kekerasan emosional adalah jenis kekerasan yang paling umum dari kekerasan yang terjadi di Australia pada periode 2012-2013; seperti kekerasan emosional yang terjadi terhadap anak dapat berasal dari orang tua (ibu dan ayah), wali atau orang dewasa lainnya. Amerika Serikat Nasional Insiden Studi menyatakan kekerasan emosional pada anak yang berasal dari orang tua biologis berkisar 73%, orang tua non-biologis sebesar 20%, dan 7% diantaranya adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa lainnya (Sedlak, Mettenburg, Basena, Peta, McPherson, & Greene, 2010).

Kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kekerasan emosional di Australia. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengatakan kekerasan pada anak sudah pada tahap darurat. Fakta itu terungkap dari

## Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja

data kekerasan yang diterima Komnas Perlindungan anak cenderung meningkat. Berdasarkan laporan kekerasan yang terjadi pada tahun 2010 mencapai 2.046 kasus, laporan kekerasan pada tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan pada tahun 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus bahkan dalam tiga bulan pertama tahun 2014, Komnas PA sudah menerima 252 laporan kekerasan pada anak (Munte, 2019).

Kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor internal dan eksternal itu antara lain: krisis identitas (gagal mencapai masa integritas), kontrol diri yang lemah, anak mengalami kecacatan, kemiskinan keluarga, keluarga pecah, keluarga yang belum matang secara psikologis, penyakit parah, riwayat penelantaran anak, dan kondisi sosial yang buruk (Huraerah, 2006). Iqbal, 2011; Wahyuningsih, 2010).

Kekerasan emosional pada remaja dapat menyebabkan trauma fisik dan psikologis dari intensitas ringan hingga berat. Trauma fisik dapat menyebabkan cacat bahkan kematian sedangkan trauma psikologis dapat mengalami masalah emosi yang cukup berat yaitu kecemasan, depresi, menarik diri, keluhan somatik, masalah kemampuan memperhatikan, perilaku agresif dan perilaku melawan hukum (Soetjiningsih, 2010; Mardiyati, 2015).

Penatalaksanaan untuk masalah kenakalan remaja yaitu perlu adanya tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah tersebut karena tindakan kenakalan remaja banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada obyek pelaku sendiri maupun para korbannya, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dan melakukan tindakan-tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif (Kartono, 2010).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurai kejadian kekerasan pada anak adalah dengan berusaha memenuhi kebutuhan emosi remaja dengan sebaik-baiknya dan mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya tindak kekerasan pada anak. Strategi pencegahan dilakukan melalui program perlindungan diri bagi anak yang terdiri

dari dua bagian utama yaitu, pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindak kekerasan secara umum dan pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindak kekerasan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru, jalan Sosial No. 1 Lintas Timur Km 15 didapatkan data bahwa pada tahun 2013 dilakukan pembinaan terhadap anak dengan masalah kenakalan remaja sebanyak 25 orang, pada tahun 2014 dilakukan pembinaan sebanyak 25 orang dan pada tahun 2015 meningkat menjadi sebanyak 30 orang dengan jenis kenakalan baik kenakalan ringan hingga kenakalan berat.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Desain korelasi ini merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lain. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kekerasan Emosional dengan Kenakalan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berjumlah 10 butir untuk kuesioner kekerasan emosional dan 10 butir untuk kenakalan remaja dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru. Peneliti memilih lokasi penelitian disini karena tempat ini merupakan lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial khususnya membina anak nakal.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 dan kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Mei 2016. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang dibina di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru tahun 2016 sebanyak 30 orang.

**HASIL**

**Tabel 1. Karakteristik Responden N=30**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
<b>Usia</b>		
Remaja pertengahan (16-17 tahun)	17	56,7
Remaja Akhir (18-19 tahun)	13	43,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	30
SMP	21	70
<b>Kekerasan Emosional</b>		
Memiliki	17	56,7
Tidak Memiliki	13	43,3
<b>Kenakalan Remaja</b>		
Berat	16	53.3
Ringan	14	46.7

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel.1 didapatkan bahwa dari 30 orang responden, 17 orang (56,7%) berada pada rentang usia remaja pertengahan (16-17 tahun), 21 orang (70%) remaja dengan pendidikan terakhir SMP, 17 orang (56,7%) mendapatkan kekerasan emosional dan 16 orang (53,3%) dengan kenakalan remaja berat

**Tabel 2. Hubungan antara Kekerasan Emosional dengan Kenakalan Remaja N=30**

Kekerasan Emosional	Kenakalan Remaja		N	OR/CI	p Value
	Berat	Ringan			
Memiliki	13 (43,3%)	4 (13,3%)	17 (56,7%)	10.833	0,01
Tidak Memiliki	3(10%)	10 (33,3%)	12 (43,3%)	(1.961-59.834)	
<b>Jumlah</b>	<b>16 (53,3%)</b>	<b>14 (46,7%)</b>	<b>30 (100%)</b>		

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel.2 didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja 17 orang (56,7%) mendapatkan kekerasan emosional dengan 13 orang (43,3%) mengalami kenakalan remaja berat sedangkan remaja yang tidak mendapatkan kekerasan emosional berjumlah 12 orang (43,3%) dengan 10 orang (33,3%) mengalami kenakalan remaja ringan. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* di dapatkan nilai *pvalue* yaitu 0,01 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak yang

artinya ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Marsudi Putra Tengku YukPekanbaru dengan nilai OR 10,8 yang artinya remaja yang mendapatkan kekerasan emosional mempunyai risiko 10,8 kali untuk melakukan kenakalan remaja berat dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan kekerasan emosional.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Karakteristik Usia Responden

Gambaran karakteristik usia responden dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja didapatkan berusia 16-17 tahun (56,7 %). Remaja yang berada pada usia ini umumnya belum mencapai kematangan psikologis secara penuh dan sukar dipahami perasaannya. Sifat remaja yang sering muncul antara lain dapat bersifat kasar, kadang lembut, kadang suka melamun dan dilain waktu mereka begitu ceria, disamping itu remaja juga mulai mengerti tentang gengsi, penampilan dan daya tarik seksual. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik akan berpengaruh pada pengenalan diri (gender) dan seksualitas mereka akan terganggu. Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang mana dari 36 remaja, 21 orang (60%) remaja berusi 17 tahun. Asumsi penelitian, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan karakteristik usia responden sebagian besar remaja didapatkan berusia 16-17 tahun yang cenderung belum memiliki kematangan secara fisik maupun secara psikologis (Sulistyo, & Hikmah, 2013).

### Gambaran Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Gambaran karakteristik tingkat pendidikan responden pada penelitian ini adalah pendidikan rendah (Sekolah Dasar), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Pertama) dan beberapa remaja pernah melanjutkan pendidikan SMA namun tidak menamatkannya (putus sekolah). Mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berjumlah 21 orang (70%). Perilaku kenakalan remaja dapat terjadi pada remaja dimulai dari pendidikan rendah hingga pendidikan menengah, yang membedakan perilaku mereka (remaja) adalah kontrol diri remaja. Menurut penelitian Sulistyo (2013) perilaku kenakalan remaja akan meningkat seiring dengan bertambahnya tingkat pendidikan, hal ini dimulai dari kenakalan ringan seperti melakukan pelanggaran tata tertip di saat kegiatan belajar mengajar, memakai baju seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah hingga pada kenakalan berat seperti merampok, tawuran, narkoba, dll. Asumsi penelitian, jika remaja memiliki kontrol diri yang lemah, dimana remaja tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat

diterima sehingga akan terseret pada perilaku nakal. Begitu juga dengan mereka yang telah mengetahui perbedaan kedua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

### Gambaran Karakteristik Kekerasan Emosional Responden

Gambaran karakteristik kekerasan emosional responden pada penelitian ini mayoritas responden mendapatkan kekerasan emosional. Dari 30 orang responden, 17 orang (56,7%) mendapatkan kekerasan emosional. Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial dan kesehatan mental anak. Beberapa kasus kekerasan emosional pada anak, akan mengajarkan anak bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman bagi mereka dan membuat mereka tidak mudah mempercayai orang lain, yang mana akan berdampak pada perilaku remaja yang sulit untuk menerima dan memberikan kasih sayang secara normal. Efek jangka panjang yang dapat dilihat dari kekerasan emosional adalah hubungan anak dengan orang lain pada masa remaja atau masa dewasa. Anak akan meninggalkan semua harapan hubungan yang normal, menjadi terisolasi atau anti sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya didapatkan hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecendrungan kenakalan remaja. Asumsi penelitian, adanya perilaku kekerasan emosional pada anak akan berpengaruh buruk terhadap masa depan anak dan juga dapat berdampak buruk dengan hubungan sosial anak dengan orang lain disekitar anak (Nindya, & Margaretha, 2012).

### Gambaran Karakteristik Kenakalan Remaja Responden

Gambaran karakteristik kenakalan remaja responden pada penelitian ini adalah dari 30 remaja 16 orang (53,3%) remaja melakukan kenakalan remaja berat. Terbentuknya perilaku kenakalan remaja berat pada remaja di anggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut. Anak yang tinggal dengan orang tua yang melakukan tindak kekerasan akan belajar bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Orang tua yang terbiasa berteriak, mengancam atau melakukan tindakan yang menyimpang lainnya akan diamati oleh

## Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja

anaknya untuk kemudian dicontoh oleh anak saat ia harus bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tindakan ini akan membawa anak pada sebuah perilaku menyimpang yang apabila dilakukan hingga usia remaja akan menjadi tindak kenakalan remaja. Asumsi penelitian, orang tua sangat berpengaruh pada masa depan anak, apakah anak tersebut akan menjadi anak yang baik atau menjadi anak yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada, dengan demikian perlunya pengetahuan orang tua untuk menghindari perilaku yang buruk sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku kenakalan remaja (Nindya, & Margaretha, 2012).

### Hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada remaja sebanyak 30 orang di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Marsudi Putra Tengku Yuk Pekanbaru dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan bahwa  $p$  value yaitu  $0,01 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja dengan nilai OR 10,8 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan kekerasan emosional.

Berdasarkan beberapa kasus kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja nakal sering mengalami kekerasan emosional yang berujung pada kekerasan lain dibandingkan remaja yang tidak nakal, yang mana hal ini sangat mempengaruhi kestabilan jiwa bagi remaja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dengan hasil,  $p$  value  $0,000 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja (Nindya, & Margaretha, 2012).

Asumsi penelitian, bila diperhatikan faktor resiko timbulnya perilaku menyimpang pada remaja semakin rumit. Di satu sisi pihak remaja sebagai korban kekerasan berpotensi untuk berperilaku menyimpang dan dilain pihak perilaku penyimpangan itu sendiri sebagai penyebab kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, namun perilaku kekerasan pada remaja perlu mendapatkan perhatian dan penatalaksanaan segera karena tidak saja dapat menjadi masalah bagi korban kekerasan (remaja) tetapi dapat berpengaruh juga pada generasi selanjutnya untuk

melakukan perilaku kekerasan yang sama pada generasi-generasi berikutnya.

### SIMPULAN

Mayoritas responden berusia 16-17 tahun yang berjumlah 17 orang (56,7%) dan pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berjumlah 21 orang (70%), yang mendapatkan kekerasan emosional sebanyak 17 orang (56,7%) dan remaja dengan kenakalan terbanyak adalah kenakalan berat yang berjumlah 16 orang (53,3%).

Terdapat menghubungkan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Pekanbaru didapatkan  $p$  value =  $0,01 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja.

### SARAN

Menjadikan perhatian bagi orang tua dalam merawat dan membesarkan anak-anak mereka agar tidak melakukan kekerasan khususnya kekerasan emosional karena dapat menimbulkan perilaku nakal bagi remaja sehingga berujung pada kenakalan remaja.

Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Pekanbaru bahwasanya faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah kekerasan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada remaja sehingga Instansi dapat memberikan pengetahuan atau penjelasan kepada orang tua agar tidak melakukan kekerasan emosional.

Penelitian ini dapat menambah informasi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor kenakalan remaja dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui hubungan yang lebih mendalam agar mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

Astiningrum, F. (2013). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja

- Bahiyatun, S. P. (2009). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. EGC.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding PESAT*, 5.
- Huraerah, A. (2006). Kekerasan Pada Anak. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ilham, M. (2013). Kekerasan guru terhadap siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya). *Paradigma*, 1(3).
- Iqbal, M. (2011). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Tindak Pidana. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(2), 97-119.
- Kartono, K. (2010). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja Jakarta. Pustaka Nasional
- Laning, V. D. (2008). Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. *Klaten: Cempaka Putih*.
- Lubis, R. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Delinkuensi. *Turats*, 7(2), 84-90.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
- Munte, T. (2019). LPSK: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual. Diakses dari: <https://www.tagar.id/lpsk-indonesia-darurat-kekerasan-seksual>
- Mustafaraj, B. (2015). Some Aspects of the Juvenile Delinquency in Albania. *Academic journal of interdisciplinary studies*, 4(1 S2), 105-105
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 1-9.
- Pratiwi, N. S. (2015). *Representai kekerasan dalam film animasi stand by me doraemon analisis semiotika model charles sanders peirce* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Pribadi, G. (2015). *Studi fenomenologi perilaku kenakalan remaja punk dalam lingkup keluarga dan kelompok bermain (peergroup) di desa Jipang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Rohmawati, C. (2012). *Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sedlak, A. J., Mettenburg, J., Basena, M., Peta, I., McPherson, K., & Greene, A. (2010). Fourth national incidence study of child abuse and neglect (NIS-4). *Washington, DC: US Department of Health and Human Services*, 9, 2010.
- Soetjningsih, S. (2004). Tumbuh Kembang Remajadan Permasalahannya. *Sagung Seto. Jakarta*, 320.
- Sulistyo, S. A., & Hikmah, H. (2013). *Hubungan Kekerasan dalam RumahTangga Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Kalasan Yogyakarta Tahun 2013* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Wahyuningsih, N. P. R. (2010). *Peranan undang-undang nomor 23 tahun 2002 terhadap kekerasan anak* (Doctoral dissertation, Universitas Warmadewa).